

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu, segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk profesi akuntansi. Untuk mengantisipasi hal itu, maka profesionalisme suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Winarna dan Retnowati, 2004).

Masalah etika profesi merupakan suatu isu yang selalu menarik untuk kepentingan riset. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Berbagai pelanggaran etika telah banyak terjadi saat ini dan dilakukan oleh akuntan, misalnya berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik, ini merupakan pelanggaran akuntan terhadap etika profesinya yang telah melanggar kode etik akuntan, karena akuntan telah memiliki seperangkat kode etik tersendiri yang disebut sebagai aturan tingkah laku moral bagi para akuntan dalam masyarakat.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan yang salah satunya ialah lingkungan dunia pendidikan. Dunia pendidikan akuntansi yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo, 1995). Oleh karena itu perlu diketahui pemahaman para akuntan pendidik terhadap masalah-masalah etika. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa yang kelak akan menjadi seorang akuntan pendidik, akuntan publik bahkan akuntan perusahaan dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia.

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintahan (Ludigdo, 1999 dalam Martadi dan Suranta, 2006). Contoh kasus ini adalah pelanggaran yang melanda perbankan di Indonesia pada tahun 2002-an. Banyak bank-bank yang dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian bank itu kondisinya tidak sehat. Kasus lain adalah rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go public*. Menurut catatan Biro Riset Info-Bank (BIRI), pada tahun 2002, ada 12 perusahaan *go public* tertangkap basah melakukan praktek tersebut.

Berbagai pelanggaran etika diatas tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesinya (Ludigdo, 1999). Selain itu,

akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional yang sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika yang telah tercantum dalam kode etik akuntan Indonesia. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri maupun dari pihak eksternal, dimana kemampuan seorang akuntan untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Dalam hal ini ada salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang akuntan adalah lingkungan pendidikan.

Kesadaran perlunya keseimbangan akan semakin berkembang sehingga keputusan-keputusan bisnis senantiasa harus meliputi berbagai implikasi terhadap lingkungan, kebudayaan, agama, etika moral, dsb (Ismangil, 1998 dalam Utami, 2008). Dalam pelaksanaan pekerjaannya, profesi auditor sering dihadapkan pada situasi-situasi etik yang mengharuskan dilakukan pilihan antara melakukan dan tidak. Dengan demikian perilaku etik tidak hanya ditentukan oleh kode etik yang dibuat oleh organisasi profesi dalam hal ini IAI tetapi juga tidak terlepas dari etika individu yang bersangkutan. Dua pendekatan yang digunakan untuk mengetahui etika akuntan yaitu pendekatan profesional (kode etik) dan pendekatan individu (teori etika) (Lindawati, 2002).

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan

mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (*Fine et al*, 1998 dalam Nugraningsih, 2005. Analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang akuntan (*Louwers et al*, 2003 dalam Nugraningsih, 2005).

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut para profesional akuntansi harus mempertahankan nilai-nilai integritas, obyektifitas, dan independensi. Integritas merupakan penggabungan dari beberapa kelompok yang terpisah menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Obyektivitas merupakan kendala utama dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan (Mardiasmo, 2002;145). Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens dan Loebbecke, 1996;84). Untuk melaksanakan kewajibannya secara profesional, perilaku seorang akuntan harus konsisten dengan ide-ide etika yang tertinggi. Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum akuntansi saat ini. Para akuntan sangat yakin bahwa masalah etika dan kurangnya perhatian di bidang etika merupakan isu utama dalam bidang akuntansi. Dengan demikian perlunya pengkajian masalah etika dan moral diakui secara luas oleh para akuntan. Kelemahan akuntan dalam menjalankan kewajibannya adalah keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap lunak pada klien, dan peran serta dalam menghindari kebijakan akuntansi (Putri, 2008). Skandal pelaporan

keuangan yang melibatkan akuntan publik menjadi suatu peringatan besar bahwa masih kurangnya pendidikan etika dalam suatu pendidikan akuntansi. Dimana dalam hal tersebut akuntan pendidik diharapkan memberikan perhatian yang besar tidak hanya dalam apresiasi profesi akuntan tetapi juga apresiasi mengenai dilema etika (Wyatt; 45 dalam Putri, 2008). Dimana dalam memecahkan dilema etika, seorang akuntan harus mengenali bagaimana etika pribadi untuk mengenali situasi dan etika.

Etika mengenai penyusunan laporan keuangan juga penting untuk dikaji karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Bentuk-bentuk kecurangan akuntansi adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark up yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Terkadang penyajian laporan keuangan yang telah dibuat oleh akuntan menyimpang dari etika dan sikap positif seorang akuntan. Oleh karena itu salah satu faktor yang masih harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia adalah menyangkut etika dan sikap positif akuntan Indonesia (Yulianti, 2005). Tidak mengherankan jika sejak dahulu etika selalu menyoroti akuntan dalam menyajikan laporan keuangan. Profesionalisme suatu profesi akuntan harus mempunyai 3 hal utama yaitu keahlian, pengetahuan, dan berkarakter (Nurita dan WED Radianto, 2004).

Tingkat pelanggaran terhadap etika terutama dalam menyusun laporan keuangan dapat dikurangi dengan meningkatkan pemahaman terhadap etika penyusunan laporan keuangan karena pendidikan adalah sarana yang cukup efektif dalam mengurangi tingkat pelanggaran terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Suatu unit kerja yang kemampuan pegawainya kurang baik dari segi pendidikan maupun dari segi keterampilan akan menghasilkan output yang rendah. Oleh karena itu para akuntan pendidik, akuntan publik, dan akuntan perusahaan dituntut untuk memiliki akuntabilitas yang harus mampu menyusun sistem pelaporan yang baik dan mapan (Mardiasmo, 2002:20). Salah satu faktor yang masih harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia adalah menyangkut etika dan sikap positif akuntan Indonesia (Yulianti,2005).

Dari uraian diatas maka dalam penelitian ini mengambil judul: “Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Perusahaan, dan Akuntan Publik Terhadap Etika Profesi dan Etika Penyusunan Laporan Keuangan. Penelitian ini perlu kiranya untuk diuji perbedaannya karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi para akuntan yaitu akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan publik dalam hal etika. Dengan adanya perbedaan tersebut maka akan diketahui kelompok akuntan manakah yang memiliki persepsi etika lebih baik dan yang sesuai dengan kode etik akuntan, etika tersebut meliputi etika profesi dan etika laporan keuangan. Selain itu, pemahaman akuntan dalam hal etika juga sangat penting karena akuntan pendidik selaku pihak yang mengajarkan dan mendidik tentang sistem akuntansi yang akan dijadikan pilihan oleh para peserta didiknya,

akuntan perusahaan dan akuntan publik selaku pihak yang berkecimpung langsung dalam pembuatan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi etika profesi antara Akuntan Pendidik, Akuntan Perusahaan, dan Akuntan Publik?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antara Akuntan Pendidik, Akuntan Perusahaan, dan Akuntan Publik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi atau tanggapan Akuntan Pendidik, Akuntan Perusahaan, dan Akuntan Publik terhadap etika profesi dan etika penyusunan laporan keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai pembelajaran dan pengetahuan lebih tentang persepsi akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan publik terhadap etika profesi dan etika penyusunan laporan keuangan.

2. Bagi ilmu obyek yang diteliti

- (1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberi petunjuk kepada akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan publik agar lebih menyadari pentingnya etika profesi dan etika penyusunan laporan keuangan.
- (2) Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi manajemen Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pelaksanaan penyusunan laporan keuangan.

3. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan praktis bagi peneliti dan menjadi bahan perbandingan dari ilmu yang didapat di universitas dengan kenyataan yang ada. Serta menambah wawasan, pemahaman, dan pengetahuan mengenai etika profesi dan etika penyusunan laporan keuangan sehingga disiplin ilmu dapat diaplikasikan secara tepat pada masyarakat.

1.4 Kontribusi Penelitian

Persamaan dalam penelitian Nugraningsih (2005), Utami (2008), dan Suranta (2006) adalah sama-sama meneliti mengenai persepsi terhadap etika profesi. Sedangkan persamaan dalam penelitian Yulianti dan Fitriany (2005) adalah meneliti tentang cara pandang terhadap penyusunan laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sampel, waktu, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini mengkombinasikan kedua penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian Yulianti dan Fitriany (2005) dan Nugraningsih (2005), sehingga berjudul “Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Perusahaan, dan Akuntan Publik Terhadap Etika Profesi dan Etika Penyusunan Laporan Keuangan”. Pada penelitian terdahulu Nugraningsih (2005) responden

penelitiannya adalah seorang auditor dan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Fitriany (2005) respondennya adalah mahasiswa akuntansi. Sedangkan pada penelitian kali ini responden penelitiannya adalah seorang akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan publik. Sehingga responden yang diambil lebih meluas dan kompleks. Pada penelitian terdahulu Nugraningsih (2005) dan Utami (2008) pengalaman kerja diukur dari lamanya bekerja yaitu termasuk pada kategori auditor senior dan auditor junior. Tetapi pada penelitian kali ini menghapus variabel pengalaman kerja karena berpendapat bahwasanya tidak adanya senior dan junior. Pada penelitian Martadi dan Suranta (2006), yang meneliti tentang perbedaan persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Perbedaannya yaitu pada sample, penelitian kali ini menggunakan sample para akuntan.